

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN *TALKING STICK* SISWA KELAS 2

Army Nur Yudha

PGSD Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Surel : 292013526@student.uksw.edu

Abstrak : Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui *Discovery Learning* Berbantuan *Talking Stick* Siswa Kelas 2 SD. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini berlokasi di SDN Candigatak 1 Boyolali dengan subjek penelitian adalah 20 siswa. Data yang diambil berupa hasil tes akhir siklus. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% atau lebih dari jumlah siswa memperoleh nilai rata-rata 70. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pra siklus 57 dengan tingkat ketuntasan 40%. Kemudian siklus I nilai rata-ratanya 68 dengan tingkat ketuntasan 60%, dan pada siklus II nilai rata-ratanya 80 dengan tingkat ketuntasan 95%. Rata-rata nilai dari pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Dengan demikian diperoleh simpulan bahwa melalui model *Discovery* berbantuan *Talking Stick* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 dalam pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model pembelajaran *Discovery*, *Talking Stick*

Abstract : Improvement Of Mathematics Learning Outcomes Through *Discovery Learning* Aided *Talking Stick* Class 2 SD. The type of research conducted is classroom action research conducted in 2 cycles consisting of 4 stages, namely planning, action implementation, observation, and reflection. This research is located in Candigatak 1 Elementary School. The data taken in the form of the final test results of the cycle. The indicator of success in this study is 80% or more of the number of students get an average score of 70. Based on the results of the study obtained the average value 40% completeness level. Then the first cycle average 60% completeness level, and on the second cycle average 95% mastery level. Thus, obtained the conclusion that through the *Discovery*-aided *Talking Stick* model can be used to improve the learning outcomes of second graders in learning Mathematics.

Keywords: Result of learning, *Discovery Learning* Model, *Talking Stick* Type

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran pada kurikulum 2013. Mulyasa (2013: 68) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas dengan standar performance tertentu, sehingga hasilnya dirasakan oleh peserta didik. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan

pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik. Permasalahan umum yang sering terjadi dalam pembelajaran Kurikulum 2013 merupakan permasalahan yang mendasar, dimana pada proses pembelajaran yang dilakukan pendidik sudah melakukannya sesuai prosedur yang ditentukan. Namun kenyataannya hal tersebut belum mampu mencapai semua tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Terutama dalam pembelajaran siswa SD di kelas rendah, perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan. Terutama dalam proses pembelajaran

pemilihan model pembelajaran harus selalu diperhatikan dan disesuaikan dengan tema yang dipelajari. Sehingga nantinya pencapaian pembelajaran dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Belajar menggunakan pembelajaran aktif dan berdiskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar gagasan dan menemukan pemahaman konsep secara mandiri. Hal tersebut tidak serta merta mudah untuk dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Pada umumnya diskusi mempunyai kesulitan jika digunakan dalam pembelajaran di kelas rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Candigatak 1 menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang aktif dan melibatkan diskusi siswa di kelas 2 memang sulit dilakukan. Siswa terlihat kebingungan saat guru membentuk kelompok dan memberikan tugas kepada siswa dan siswa mengalami kesulitan pada tiap tahapan pembelajaran. Sehingga ceramah menjadi pilihan guru dalam proses pembelajaran. Model ceramah memiliki kekurangan yaitu tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan bertukar pikiran dan siswa tidak dapat belajar menemukan pemahaman tentang materi secara mandiri. Siswa akan lebih dapat menerima materi pembelajaran dengan baik apabila hati siswa berada pada suasana bahagia. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah salah satu jalan memudahkan siswa memahami bahan ajar. Begitu pula dengan pembelajaran tematik di SD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Candigatak 1 juga diperoleh bahwa dengan adanya buku

guru yang di dalamnya mengandung langkah-langkah pembelajaran, guru menjadi kurang kreatif karena dengan adanya buku guru tersebut guru menjadi tergantung dengan buku guru dan malas memikirkan cara-cara untuk memberikan pembelajaran. Hal ini bukan sepenuhnya kesalahan dari guru karena buku guru memang di buat dan diterbitkan untuk membimbing dan membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam observasi juga ditemukan kenyataan bahwa siswa SDN Candigatak 1 khususnya kelas 2 kurang aktif bertanya saat pelajaran matematika, dikarenakan guru dalam menanamkan konsep masih menggunakan model ceramah sehingga membuat hasil belajar matematika masih rendah, belum sesuai dengan standar keberhasilan yang ditetapkan, belum semua siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70. Dari 20 siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 8 siswa dan yang mendapat nilai di bawah KKM ada 12 siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, hendaknya diberikan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran matematika. Dengan demikian diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dan terlibat dalam diskusi untuk menemukan pemahaman suatu konsep belajar. Peneliti dalam hal ini menggunakan pembelajaran *Discovery* berbantuan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*. Model pembelajaran *Discovery* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan merupakan pembelajaran yang berbasis penemuan. Siswa diberikan persoalan, kemudian menemukan masalah yang ada di dalamnya dan siswa dituntut pula untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

Sedangkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* merupakan model pembelajaran berbasis kelompok yang nantinya menuntut siswa dalam proses pembelajaran untuk berani mengutarakan pendapatnya.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru haruslah diukur, untuk mengukurnya harus dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilaksanakan oleh siswa. Adapun pengertian hasil belajar menurut beberapa para ahli. Gagne dalam Purwanto (2008:42) mengatakan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus - stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Nawawi dalam Ahmad Susanto (2013:5) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Saur M. Tampubolon (2014:140) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar, dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah melalui proses kegiatan pembelajaran yang dapat diukur dengan tes. Untuk memperoleh hasil belajar ada beberapa model dan metode pembelajaran yang dapat dilakukan, salah satunya adalah

model pembelajaran *Discovery Learning* dan metode pembelajaran *Talking Stick*.

Pembelajaran *Discovery Learning* menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *discovery* siswa dapat membuat perkiraan, merumuskan hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif dan melakukan observasi. Sedangkan menurut Mohammad Takdir Ilahi (2012: 33) *discovery learning* merupakan salah satu pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menggunakan proses mentalnya untuk menemukan konsep atau teori yang dipelajari.

Menurut (Mulyasa, 2014:144) langkah-langkah di dalam model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut. Langkah pertama adalah stimulus pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga siswa mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi, atau melihat gambar. Kemudian yang kedua adalah identifikasi masalah pada tahap ini, siswa diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah. Selanjutnya pengumpulan data pada tahap tersebut siswa diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan

alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kemudian Pengolahan data Kegiatan mengolah data akan melatih siswa untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif. Setelah itu Verifikasi, tahap ini mengarahkan siswa untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya, sehingga menjadi suatu kesimpulan. Langkah terakhir adalah Generalisasi, Pada kegiatan ini siswa digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi siswa.

Pengertian *Talking Stick* Menurut Agus Suprijono (2013:109). Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model ini memberi kesempatan kepada setiap siswa mempelajari materi tersebut setelah guru mengawalinya dengan penjelasan mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Miftahul Huda (2014:224) *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok pemegang tongkatlah yang pertamakali menjawab pertanyaan guru setelah mereka mempelajari materinya. Adapun langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* menurut Mftahul Huda (2014: 225) adalah: langkah pertama adalah Guru menyampaikan materi pokok yang dipelajari, kemudian memberikan

kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. Kemudian Siswa berdiskusi membahas masalah yang ada dalam wacana. Langkah selanjutnya setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan. Kemudian langkah berikutnya guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkattersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru. Setelah itu guru memberi kesimpulan dan akhirnya guru menutup pembelajaran.

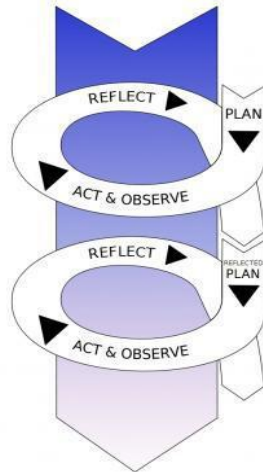
Penggunaan model pembelajaran *Discovery* berbantuan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 2 SDN Candigatak 1. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika, siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* siswa kelas 2 SDN Candigatak 1

METODE

Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Saur Tampubolon (2014: 19), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata, yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang). Desain penelitian tindakan kelas berbentuk 2 siklus, setiap siklusnya

terdiri dari 3 tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*).

Desain PTK menurut Kemmis dan MC Taggart secara rinci digambarkan dalam bentuk spiral di bawah ini:



Gambar Model Spiral dari C. Kemmis dan Mc. Taggart

Dari gambar di atas langkah pertama yang dilakukan adalah *Planning* merupakan perencanaan tindakan dimulai dari proses identifikasi masalah yang akan diteliti, termasuk hasil penelitian. Kemudian merencanakan tindakan yang akan dilakukan, termasuk menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan dan lain-lain. Kemudian kedua adalah Pelaksanaan Tindakan dan Observasi, Setelah perencanaan tersusun maka perencanaan tersebut diimplementasikan. Dilakukan tindakan berupa pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengumpulan data berupa lembar observasi dan hasil tes. Tahap ini adalah tahap dimana guru melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dalam tindakan yang dilakukan pengajar, perlu adanya pengamatan, dalam hal ini peneliti mengamati mengenai

kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan. Langkah terakhir adalah Refleksi, Refleksi adalah kegiatan mengevaluasi hasil analisis data bersama kolaborator yang akan direkomendasikan tentang hasil suatu tindakan yang dilakukan demi mencapai keberhasilan penelitian dari seluruh aspek/indikator yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil belajar siklus I SDN Candigatak 1 Boyolali setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick* nilai ketuntasan hasil belajar siswa SDN Candigatak 1 Boyolali pada siklus I, dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai diatas KKM adalah 12 siswa dengan presentase 60%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM ada 8 siswa, dengan presentase 40% dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 50 dengan rata – rata 68. Kemudian hasil belajar siswa SDN Candigatak 1 Boyolali setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick* pada siklus II nilai ketuntasan hasil belajar siswa SDN Candigatak 1 Boyolali pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai diatas KKM adalah 19 siswa dengan presentase 95%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM ada 1 siswa, dengan presentase 5% dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 60 dengan rata – rata 80.

Dibawah ini tabel ketuntasan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali semester 1 pada kegiatan pembelajaran Pra Siklus, dapat dilihat pada table.

Tabel Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Candigatak 1 Semester 1 Pra Siklus

No	Nilai KKM (70)	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Ket
1.	≥ 70	8	40%	Tuntas
2.	<70	12	60%	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100%	
Nilai Maksimum		80		
Nilai Minimum		40		
Rata – Rata		60		

Tabel secara deskriptif dan dilengkapi secara visual dengan diagram dibawah ini.



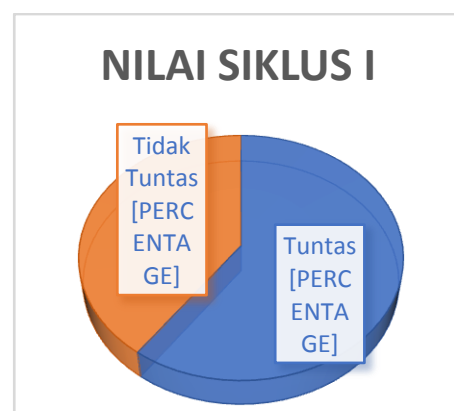
Gambar Diagram Lingkaran Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Candigatak 1 Pra Siklus

Dibawah ini dapat dilihat pada tabel Tentang ketuntasan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali pada kegiatan pembelajaran siklus I. Hasil belajar siswa SDN Candigatak 1 Boyolali setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick*, diperoleh hasil belajar siswa yaitu:

Tabel Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali Semester II Tahun Ajaran 2017/2018 Pada Siklus I

No	Nilai KKM 70	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Ket
1.	≥ 70	12	60%	Tuntas
2.	<70	8	40%	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100%	
Nilai Maksimum		80		
Nilai Minimum		50		
Rata – Rata		68		

Dari tabel dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa SDN Candigatak 1 Boyolali pada siklus I, dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai diatas KKM adalah 12 siswa dengan presentase 60%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM ada 8 siswa, dengan presentase 40% dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 50, rata-rata 68. Narasi Tabel secara deskriptif dan dilengkapi secara visual dengan menggunakan diagram dibawah ini:



Gambar Diagram Lingkaran Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali Siklus I

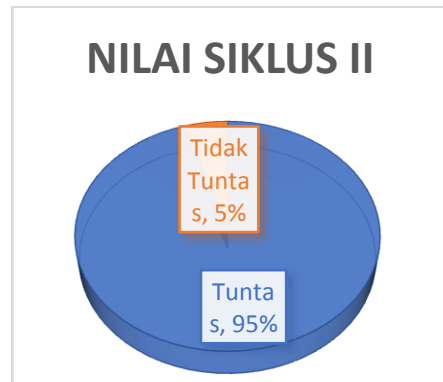
Ketuntasan hasil belajar siswa SDN Candigatak 1 Boyolali pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran model *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick* diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali Semester II Tahun Ajaran 2017/2018 Pada Siklus II

No	Nilai KKM 70	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Ket
1.	≥ 70	19	95%	Tuntas
2.	<70	1	5%	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100%	
Nilai Maksimum		100		
Nilai Minimum		60		
Rata - Rata		80		

Dari table dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa SDN Candigatak 1 Boyolali pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa yang

mencapai diatas KKM adalah 19 siswa dengan presentase 95%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM ada 1 siswa, dengan presentase 5% dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 60, perbandingan dari nilai yang tuntas dan nilai yang tidak tuntas dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



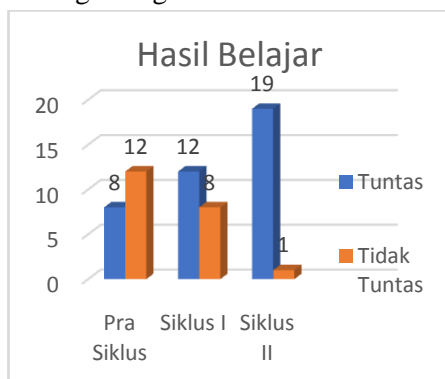
Gambar Diagram Lingkaran Ketuntasan Hasil Belajar Matematikasiswa Kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali Siklus II

Berdasarkan hasil belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, analisis komparatif hasil belajar dilakukan dengan menggunakan data ketuntasan hasil belajar, Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II, dalam table dibawah ini.

Tabel Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nilai KKM 70	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	
1	≥70	8	40%	12	60%	19	95%	Tuntas
2	< 70	12	60%	8	40%	1	5%	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100%	20	100%	20	100%	
Rerata		60		68		80		
Maksimum		80		80		100		
Minimum		40		50		60		

Dari tabel dijelaskan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa dari Pra Siklus, sampai pada siklus II mengalami peningkatan. Pada Pra Siklus siswa yang tuntas belajar berjumlah 8 siswa dengan persentase 40%, pada siklus I siswa yang tuntas hasil belajarnya berjumlah 12 siswa dengan persentase 60%, dan pada siklus II siswa yang tuntas hasil belajarnya menjadi 19 siswa dengan persentase 95%. Sedangkan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya menurun pada saat Pra Siklus berjumlah 12 siswa dengan persentase 60%, pada siklus I berjumlah 8 siswa dengan persentase 40%, sedangkan siklus II jumlah siswa yang tidak tuntas semakin menurun menjadi 1 siswa dengan persentase 5%. Nilai tertinggi siswapun menjadi meningkat. Saat Pra Siklus 80, siklus I tetap sama 80, dan pada siklus II menjadi 100. Sedangkan nilai terendah Pra Siklus dengan nilai 40, siklus I dengan nilai yaitu 50, dan pada siklus II dengan nilai yaitu 60. Nilai Rata-rata siswa dari Pra siklus sampai siklus II. Rata-rata Pra Siklus 60, meningkat ke siklus I menjadi 68 atau naik sebesar 11 dan siklus II menjadi 80. Untuk memperjelas perbandingan hasil belajar siswa dari Pra Siklus sampai dengan Siklus II disajikan dalam grafik gambar 5:



Gambar Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Kelas IV SDN Candigatak 1

Boyolali Semester II Tahun Ajaran 2017/2018

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa banyak siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada Pra Siklus sampai dengan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar. Pada saat Pra Siklus ke siklus I besar peningkatan adalah 40% menjadi 60% kemudian siklus I ke siklus II 60% menjadi 95%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas jumlahnya menurun. Saat Pra Siklus 60% belum tuntas, pada kegiatan siklus I menurun menjadi 40%, kemudian siklus I ke siklus II semakin menurun siklus I yaitu 60% menjadi menurun menjadi 5%.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat hasil belajar siswa kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah melakukan tindakan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick*, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil nilai siklus I dan siklus II. Pada Pra Siklus, banyak siswa hasil belajarnya tidak tuntas, siswa yang tidak tuntas pada pra siklus berjumlah 12 siswa dengan persentase 40%, siswa yang tuntas berjumlah 8 siswa dengan persentase 40%, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali Salatiga sebelum melakukan tindakan hasil belajarnya masih rendah. Setelah melakukan tindakan dengan menerapkan model *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick* pada siklus I meningkat, siswa yang yang tuntas meningkat, siswa yang tuntas berjumlah 12 siswa dengan presentase 60%, sedangkan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 8 siswa dengan presentase 40%. Hal itu membuktikan bahwa model model *Discovery Learning*

berbantuan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah melakukan tindakan pada siklus I ternyata masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya belum tuntas, maka peneliti melakukan tindakan selanjutnya dengan melakukan tindakan siklus II, setelah melakukan tindakan pada siklus II hasilnya meningkat terbukti siswa yang hasil belajarnya tuntas meningkat menjadi 19 anak dengan presentase 95% sedangkan siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas turun hanya menjadi 1 siswa dengan presentase 5%.

Setelah melakukan observasi melalui wawancara dengan guru ternyata masih ada 1 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Peneliti melakukan wawancara dengan guru membahas Penyebab 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ternyata penyebab 1 siswa yang belum tuntas hasil belajarnya dikarenakan, siswa tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari memang memiliki kemampuan yang rendah, kegiatan pembelajaran berlangsung siswa tersebut memang agak lambat untuk menerima materi pelajaran. Sehingga hasil belajarnya masih belum tuntas atau mencapai KKM.

Dengan hasil permasalahan yang dihadapi oleh 1 siswa tersebut, maka peneliti memberi saran atau solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut yaitu dengan cara guru memberi remedial kepada 1 siswa tersebut, kemudian remedial bisa dikerjakan dirumah maupun disekolah, tindakan selanjutnya 1 siswa tersebut diberi bimbingan belajar dan guru harus menemukan cara yang pas untuk mengatasi siswa yang dalam belajar kurang bisa menerima materi dengan cepat agar 1 siswa

tersebut tidak tertinggal oleh teman-temannya.

Penerapan model *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick* berdampak pada situasi kelas dan siswa. Perubahan kondisi siswa antara lain, siswa aktif, berani menyatakan pendapatnya, siswa belajar berfikir kritis pada saat memecahkan masalah, siswa belajar bekerja sama dengan anggota kelompok, siswa lebih fokus terhadap pembelajaran, selain itu siswa berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sama seperti metode *Talking Stick* sehingga siswa merasa senang dan tidak merasa malu atau takut serta pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pada saat berdiskusi terjadi interaksi antar dua atau lebih individu yang terlibat, siswa saling tukar menukar pemikiran dan pendapat, belajar bertanggung jawab dalam kelompok. Kondisi kelas cenderung lebih aktif, menyenangkan, ramai dalam arti karena diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick*. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Candigatak 1 Boyolali pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 mengalami peningkatan. Hal ini terbukti hasil belajar siswa dari tiap siklus mengalami peningkatan banyak siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada Pra Siklus sampai dengan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar. Pada saat Pra Siklus ke siklus I presentase siswa yang hasil belajarnya tuntas adalah 40% menjadi 60% kemudian siklus I ke siklus II 60% menjadi 95%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas jumlahnya menurun. Saat Pra Siklus 60% belum tuntas, pada

kegiatan siklus I menurun menjadi 40%, kemudian siklus I ke siklus II semakin menurun siklus I yaitu 40% menjadi menurun menjadi 5%.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Candigatak 1 Boyolali pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 karena dalam menerapkan di pembelajaran sesuai dengan sintak atau langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, selain itu dengan bantuan metode *Talking Stick* dapat membuat model *Discovery Learning* dalam penerapannya lebih bervariasi. Model *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena model ini menawarkan hal-hal yang menarik dimana siswa dilatih untuk bekerja mandiri, dilatih untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri, dilatih untuk berfikir kritis, terlebih penyajian masalahnya sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa dan *Talking Stick* juga menawarkan hal yang menarik dimana siswa berlatih untuk lebih berani dalam mengemukakan gagasan atau pendapat meskipun harus sedikit dipaksa dan hal itu dapat membuat siswa untuk melatih kepercayaan diri dalam hal mengemukakan pendapat dan berlatih untuk selalu siap dalam kondisi apapun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Candigatak 1 Boyolali, peneliti memberi saran agar kedepan proses belajar mengajar menjadi lebih meningkat. Saran tersebut yang pertama bagi guru yang ingin menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan metode

Talking Stick dalam menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan sebelum menerapkan guru harus benar-benar paham akan langkah-langkah model yang digunakan sehingga dalam penerapannya bisa berjalan dengan baik. Kemudian yang ke dua bagi siswa diharapkan kedepannya siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah atau persoalan yang ada. Siswa harus selalu siap dalam keadaan apapun untuk menyampaikan gagasan atau pendapat untuk menyampaikan pendapat dan meningkatkan kerjasama dalam berkelompok maupun berdiskusi. Selanjutnya bagi sekolah model *Discovery Learning* berbantuan metode *Talking Stick* dapat dicoba untuk diterapkan di mapel lain tidak hanya di mapel Matematika dan dapat digunakan variasi bantuan metode atau media tidak hanya dengan metode *Talking Stick*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Susanto. 2013a. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad, Susanto. 2013b. *Teori Belajar dan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- H, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Dive Press.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*

2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.